

BAB V

KESIMPULAN

Dari uraian diatas dapat di lihat bahwa hubungan anata Jepang – Korea Selatan pada awal terbentuknya mengalami dinamika yang cukup rumit. Keinginan Jepang yang awalnya hanya untuk memperluas wilayahnya membuatnya harus menduduki Korea (Kerajaan Chosun). Lebih dari itu, kolonialisme yang dilakukan oleh Jepang terhadap Korea Selatan selama lebih dari 35 tahun semakin membuat hubungan antara kedua semakin memburuk. Beberapa perilaku Jepang pada masa kolonialisme meninggalkan luka dan trauma pada rakyat Korea Selatan, yang berakibat pada sensitifitas rakyat Korea Selatan terhadap Jepang, yang berdampak pada hubungan bilateral kedua negara.

Namun pada kenyataannya, usaha-usaha kearah penyelesaian konflik tersebut harus diselesaikan, mengingat bahwa kedua negara berada pada wilayah regional yang sama. Terlebih lagi, kedua negara merupakan negara dengan ideologi yang sama, dimana kedua negara merupakan sekutu Amerika di wilayah Asia Timur. Amerika sebagai negara adidaya dan sebagai negara yang sudah sejak lama berhubungan dengan Jepang dan Korea Selatan tentu tidak akan tinggal diam ketika melihat dua sekutu utamanya mengalami hubungan yang renggang, terutama ketika negara-negara dengan dengan ideologi yang berbeda dengannya semakin tumbuh dan berubah menjadi negara kuat baik dari segi ekonomi, maupun militer.

Proses normalisasi mengalami beberapa kesulitan, diantaranya adalah masih kentalnya sensitifitas rakyat Korea Selatan mengenai beberapa isu yang menyangkut

sejarah kolonialisme. Namun seiring berjalannya waktu dan peristiwa yang terjadi di Asia Timur, proses normalisasi hubungan bilateral kedua negara dapat menemukan titik temu.

Ada beberapa faktor penting yang mendorong berhasilnya proses normalisasi hubungan bilateral kedua negara yang pada awalnya sangat sulit. Faktor pertama adalah adanya ancaman dari negara tetangga mereka, Korea Utara. Peluncuran rudal nuklir Korea Utara dianggap sebagai ancaman yang dapat membahayakan keamanan domestik kedua negara maupun keamanan regional Asia Timur. Faktor yang kedua adalah adanya dorongan yang kuat dari *dominant power*, dalam hal ini Amerika Serikat. Kesadaran dari kedua negara bahwa untuk menandingi atau menyamai kekuatan ancaman yang ada, mereka harus menggabungkan kekuatan dengan cara melakukan aliansi dengan tujuan untuk memenuhi kepentingan nasionalnya, dalam hal ini keamanan negara. Dengan dilakukannya aliansi, maka keseimbangan kekuasaan (*power equilibrium*) akan tercapai. Selain faktor internal, faktor eksternalpun memiliki faktor yang besar dalam mendorong proses normalisasi kedua negara. Kepentingan Amerika sebagai aktor intrusif memiliki peran yang besar dalam proses normalisasi, karena negara adidaya tersebut berperan sebagai mediator yang mendorong agar kedua negara cepat menyelesaikan proses normalisasinya.